

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

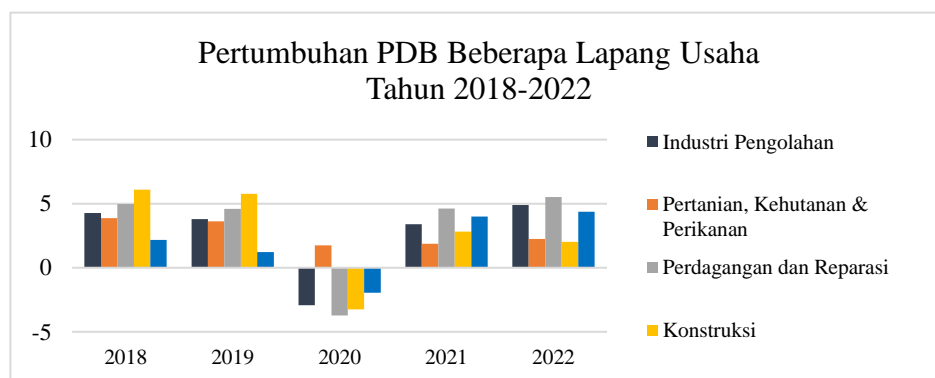
Penilaian sebuah perusahaan dapat dilihat dari kinerja yang dihasilkan terutama kinerja keuangan suatu perusahaan yaitu dengan menilai tingkat laba yang dihasilkan. Penggunaan laba menjadi parameter dalam mengukur kinerja keuangan ini karena laba merupakan hal penting dan sangat diperlukan oleh suatu perusahaan untuk kelangsungan hidup perusahaannya (Angelina, Nursasi, 2021). Kinerja keuangan dapat menggambarkan kondisi baik buruknya perusahaan dari segi keuangan. Kinerja perusahaan dapat diukur dengan melakukan analisa dan evaluasi atas laporan keuangan di masa lalu dan digunakan untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja keuangan di masa yang akan datang (Putra et al., 2021).

Pihak-pihak yang mempunyai kepentingan terhadap suatu perusahaan sangatlah perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan dan perkembangan perusahaan tersebut. Salah satu bentuk informasi yang dapat digunakan untuk mengetahui kondisi dan perkembangan suatu perusahaan adalah laporan keuangan yang dilaporkan setiap akhir periode sebagai laporan pertanggungjawaban atas pengelolaan suatu perusahaan. Laporan keuangan pada dasarnya adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi tertentu yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut (Anggraeni, Iskandar, & Ruliansyah, 2020).

Informasi mengenai kinerja keuangan terkait dengan investor dapat digunakan untuk mengawasi dan melihat apakah mereka akan mempertahankan investasinya pada suatu perusahaan atau mencari alternatif lain, karena kinerja perusahaan yang baik akan menghasilkan nilai perusahaan yang tinggi. Dengan adanya nilai perusahaan yang tinggi, maka investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya sehingga akan menimbulkan kenaikan saham. Keuntungan yang diperoleh perusahaan menjadi parameter untuk menarik minat dari pada investor, selain itu berpengaruh terhadap pertumbuhan perekonomian negara. Pertumbuhan ekonomi pada dasarnya merupakan langkah demi mengukur kinerja

ekonomi suatu negara untuk memajukan perekonomiannya. Pada tahun 2015 adanya krisis global, dimana pertumbuhan ekonomi dunia mengalami penurunan dari 3,4 persen menjadi 3,1 persen, disebabkan oleh melemahnya nilai tukar rupiah terhadap *dollar* Amerika menyebabkan perusahaan yang mengimpor bahan baku mengalami kerugian. Sektor pertambangan menjadi salah satu sektor utama penggerak roda perekonomian Indonesia turut terdampak krisis. Pada tahun 2019 seluruh dunia mengalami krisis finansial yang disebabkan oleh krisisnya bahan bakar minyak dan pangan, lalu tahun 2020 Indonesia serta seluruh dunia mengalami krisis akibat pandemi *covid-19* (*Corona Virus Disease 2019*) (Gayetri et al., 2020).

Sumber daya alam yang dimiliki oleh Indonesia sangatlah menjanjikan dengan menyimpan banyak kekayaan seperti batubara, nikel, tembaga, dan timah yang tersimpan di perut bumi. Indonesia menjadi negara yang menempati peringkat teratas dunia terkait negara penghasil pertambangan, selama ini sektor pertambangan memberikan kontribusi yang signifikan bagi penerimaan negara (Direktur Jenderal Mineral dan Batubara). Pertumbuhan perekonomian dari sektor pertambangan mengalami penurunan, dapat dilihat pada Produk Domestik Bruto (PDB). Indikator penting untuk mengetahui pertumbuhan perekonomian suatu negara dapat dilihat pada Produk Domestik Bruto (PDB). PDB adalah sebuah nilai dari barang dan jasa atau produk yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu tertentu (Badan Pusat Statistik, 2023).



Sumber: bps.go.id (2023)

Grafik 1.1

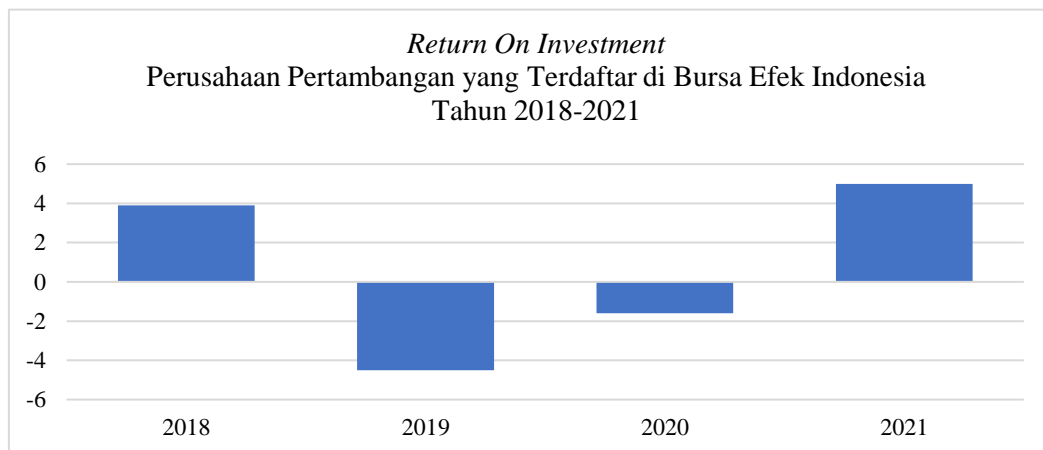
Grafik Pertumbuhan PDB Beberapa Lapangan Usaha tahun 2018-2022

Berdasarkan grafik 1.1, sektor pertambangan tahun 2018-2022 mengalami fluktuatif pada Pertumbuhan Domestik Bruto (PDB) dengan persentase tumbuh 1 hingga 2 persen. Ekonomi Indonesia tahun 2020 mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar 2,07 persen. Struktur PDB Indonesia menurut lapangan usaha atas dasar harga berlaku tahun 2020 tidak menunjukkan perubahan. Pertumbuhan Indonesia masih didominasi oleh industri pengolahan sebesar 19,88 persen (Badan Pusat Statistik, 2022). Penilaian kinerja perusahaan perlu dilakukan oleh perusahaan pertambangan agar para *stakeholder* dan juga investor dapat memiliki gambaran mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan. Hal tersebut merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya kepada para investor dan memenuhi pencapaian tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan (Asjuwita dan Agustin, 2020).

Kinerja keuangan merupakan indikator dalam mengevaluasi dan mengukur kondisi keuangan perusahaan melalui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Kinerja keuangan merupakan alat untuk menganalisis pencapaian prestasi keuangan perusahaan dengan pelaksanaan aturan-aturan yang berlaku secara baik dan benar pada suatu periode tertentu dengan indikator struktur permodalan. Kinerja keuangan menggambarkan kondisi baik buruknya perusahaan dari segi keuangan. Memiliki kondisi keuangan yang baik menjadi tujuan dan tanggung jawab manajemen perusahaan dalam menjalankan bisnisnya. Kinerja keuangan perusahaan yang stabil merupakan daya tarik bagi investor untuk menginvestasikan modal pada perusahaan, sehingga menjaga kestabilan kinerja keuangan menjadi salah satu tujuan yang harus dicapai perusahaan. Analisis laporan keuangan perusahaan akan dilakukan pada akhir periode oleh seorang akuntan kemudian diserahkan kepada direksi maupun *stakeholder* (Dianty, Nurrahim, 2022).

Analisis laporan keuangan dapat dilakukan menggunakan rasio keuangan. Dengan adanya penyajian rasio – rasio keuangan, perusahaan dapat menunjukan kondisi sehat atau tidaknya suatu perusahaan. Analisis laporan keuangan juga dapat dilakukan untuk mengetahui kinerja keuangan suatu perusahaan. Rasio yang dapat digunakan yaitu *Return on Investment* (ROI). ROI merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas nilai investasi yang digunakan dalam perusahaan

(Kasmir, 2018). Berikut adalah grafik rasio *Return On Investment (ROI)* perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021:

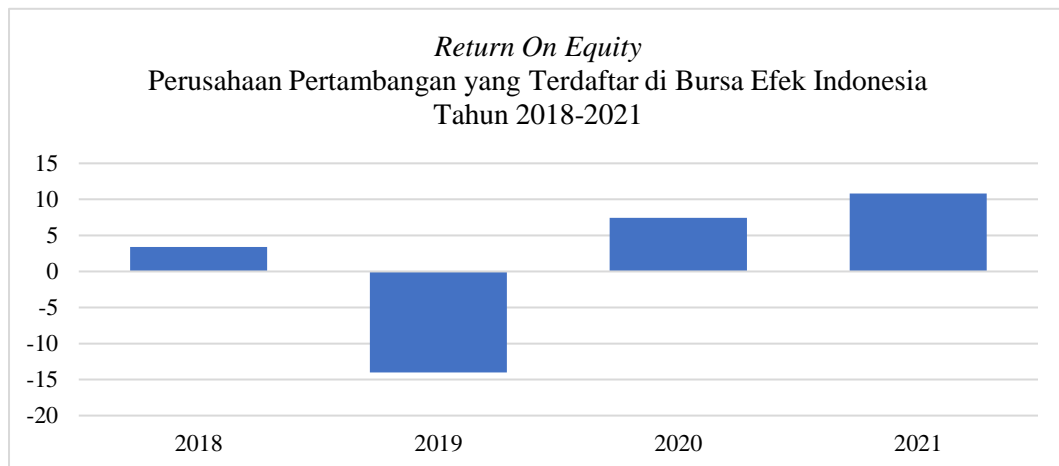


Grafik Rasio *Return on Investment (ROI)* pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021

Berdasarkan grafik 1.2 menunjukkan data mengenai rata – rata rasio profitabilitas *Return on Investment (ROI)* perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2021. Dilihat dari kontribusinya melalui kinerja keuangan dengan rasio *Return on Investment (ROI)*, sektor pertambangan mengalami penurunan pada tahun 2019 dan 2020 dengan rata – rata sebesar 5,3%. Kemudian pada tahun 2021 mengalami kenaikan sebesar 5%. Tercatat dalam tahun 2018 – 2021 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami fluktuasi dari rasio profitabilitasnya. Tahun 2019 dan 2020, mengalami penurunan yang cukup signifikan hal tersebut dikarenakan produksi minyak dan gas di Indonesia yang menurun selama 5 (lima) tahun terakhir dan juga pandemi *Covid-19*.

Selain menggunakan rasio profitabilitas *Return on Investment (ROI)*, kinerja keuangan juga dapat dihitung dengan menggunakan rasio *Return on Equity (ROE)*. *Return on Equity (ROE)* merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memberikan keuntungan bagi para pemilik modal saham (Erawati, Shenurti, Kholifah, 2022). Berikut adalah grafik rasio *Return On*

Equity (ROE) perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021:

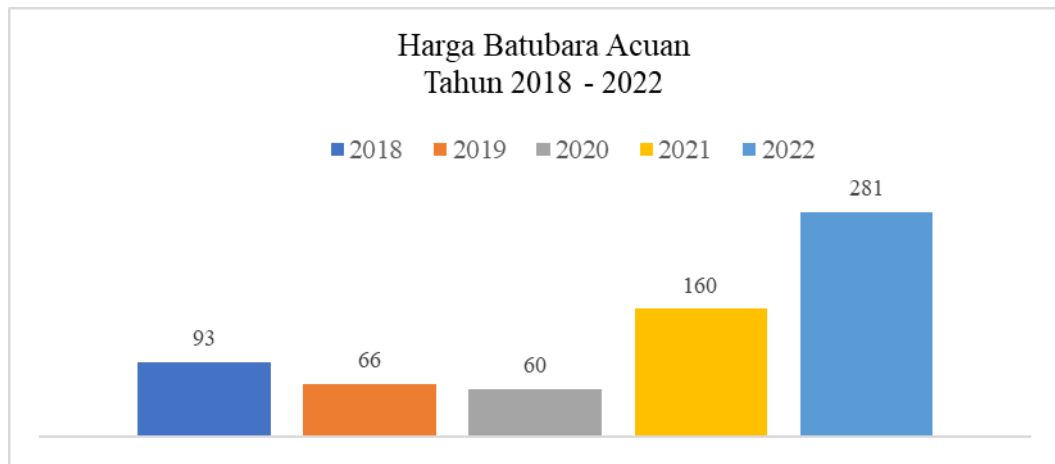


Grafik Rasio *Return on Equity* (ROE) pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021

Berdasarkan grafik 1.3 menunjukkan data mengenai rata – rata rasio profitabilitas *Return on Equity* (ROE) perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2021. Dilihat dari kontribusinya melalui kinerja keuangan dengan rasio *Return on Equity* (ROE), sektor pertambangan mengalami penurunan pada tahun 2018 dan 2019 dengan rata – rata sebesar 3,6%. Kemudian pada tahun 2020 dan 2021 mengalami kenaikan dengan rata – rata sebesar 12,8%. Tahun 2018 dan 2019 mengalami penurunan yang cukup signifikan hal tersebut dikarenakan produksi minyak dan gas di Indonesia yang menurun selama 5 (lima) tahun terakhir dan juga pandemi *Covid-19*.

Pada tahun 2020, PT. Bumi Resources Tbk (BUMI) mencatat kerugian sebanyak US\$ 338 juta akibat dari pandemi *Covid-19*. Kerugian tersebut dipengaruhi oleh rendahnya harga dan volume batubara yang dijual sepanjang tahun 2020. Kemudian pada akhir tahun 2022 negara Indonesia mengalami kerugian dikarenakan banyaknya tambang – tambang ilegal. Direktur Jenderal Mineral dan Batu Bara (Dirjen Minerba) Kementerian ESDM (Energi dan Sumber Daya Mineral) Ridwan Djamiluddin menyebutkan kerugian negara akibat tambang

ilegal ini setidaknya bisa mencapai Rp 3,6 triliun. Hal tersebut tidak hanya merugikan secara materi, namun juga terdapat kerugian lingkungan akibat dari tambang ilegal tersebut. Berikut adalah grafik harga batubara tahun 2018-2021:



Sumber: minerba.esdm.go.id (2023)

Grafik 1.4

Grafik Harga Batubara Acuan Tahun 2018-2022

Berdasarkan grafik 1.4 harga batubara acuan pada tahun 2019-2020 mengalami penurunan, hal tersebut dikarenakan oleh permintaan dan produksi batubara yang menurun akibat dari perang dagang antara negara China dan Amerika Serikat. Kepala Biro Komunikasi, Layanan Informasi Publik, dan Kerja Sama (KLIK) Kementerian ESDM Agung Pribadi mengatakan bahwa penurunan harga batubara acuan terjadi karena masih berlarutnya perang dagang antara China dan Amerika Serikat sehingga memukul harga komoditas. Perusahaan pertambangan pada tahun 2019 dan 2020 mengalami kerugian yang cukup signifikan. Menurut Analisis Liza Camelia Suryanata tahun 2019 membukukan penurunan pendapatan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Laba bersih dari perusahaan pertambangan anjlok drastis, bahkan ada yang anjlok hingga lebih dari 100%. Penurunan pendapatan diakibatkan oleh pelemahan harga batu bara dan berlebihnya pasokan batubara di pasar global, sehingga menyebabkan harga jual dan margin ikut tertekan (Citradi, 2020). Pendapatan dan laba bersih perusahaan pertambangan tahun 2020 juga mengalami penurunan signifikan, yang disebabkan oleh pandemi

Covid-19 yang menyebar luas di dunia. Sehingga ada penurunan konsumsi energi dan harga batu bara yang mengalami penurunan. Pandemi Covid-19 menyebabkan tujuan ekspor konsumsi energi diberhentikan karena diberlakukannya lockdown. Pendapatan pada tahun ini mengalami penurunan karena harga komoditas dan penjualan turun karena distribusinya terganggu (Kosasih, 2021).

Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral dalam peraturan Nomor 26 Tahun 2018 mengungkapkan bahwa usaha pertambangan adalah kegiatan dalam rangka pengusahaan Mineral atau Batubara yang meliputi tahapan kegiatan penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan, konstruksi, penambangan, pengolahan dan/atau pemurnian, pengangkutan dan penjualan, serta pasca tambang. Menurut undang - undang No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, undang - undang ini mewajibkan bagi perseroan yang terkait dengan sumber daya alam untuk memasukkan perhitungan tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagai biaya yang dianggarkan secara patut dan wajar. Pelanggaran terhadap hal tersebut akan dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. *Triple Bottom Lines* adalah konsep bisnis berkelanjutan yang mengukur nilai kesuksesan sebuah perusahaan menggunakan tiga kriteria, yaitu *People* (Sosial), *Planet* (Lingkungan), dan Profit (Ekonomi).

Triple Bottom Lines digunakan untuk mengukur kesuksesan sebuah perusahaan yang dulunya hanya terpaku pada keuntungan finansial saja, sehingga perusahaan dapat mengkaji dampak bisnis terhadap lingkungan (Latifah, 2020). Damanik dan Yadnyana (2017) mengemukakan pendapat bahwa jika suatu perusahaan ingin bertahan (*going concern*) maka harus memperhatikan 3P yaitu *profit* sebagai keuntungan, *people* dimana perusahaan harus memperhatikan kesejahteraan masyarakat dan *planet* merupakan kontribusi perusahaan terhadap lingkungan. Oleh karena itu, diharapkan perusahaan tidak hanya mementingkan dari segi kinerja keuangan, namun juga diharapkan memperhatikan kondisi masyarakat serta lingkungan sekitar perusahaan.

Lingkungan merupakan salah satu hal penting untuk mendukung kegiatan proses bisnis suatu industri, jika tidak maka industri tersebut akan memberikan dampak negatif bagi lingkungan. Tanggung jawab perusahaan mengacu pada tiga

aspek yaitu keuangan, sosial, dan lingkungan agar perusahaan dapat bertahan dan tumbuh secara berkelanjutan. Aspek lingkungan menjadi perhatian saat ini mengingat dampaknya yang luas terkait dengan keberlanjutan bumi. Kenyataannya, masih banyak perusahaan yang mengabaikan aspek lingkungan demi mengejar aspek keuangan sehingga kinerja lingkungannya pun masih rendah, termasuk diperusahaan pertambangan yang aktivitasnya banyak menimbulkan dampak lingkungan (Burhany dan Zainab, 2020).



Sumber: proper.menlhk.go.id (2023)

Grafik 1.5
Jumlah Peserta PROPER Tahun 2018-2022

Berdasarkan grafik 1.5 menunjukkan data mengenai jumlah peserta yang mengikuti kegiatan PROPER setiap tahunnya. Dapat diketahui bahwa sektor industri dasar dan kimia memiliki rata – rata 150 peserta, sektor pertanian memiliki rata – rata 206 peserta, sektor pertambangan memiliki rata – rata 102 peserta, sektor industri kimia memiliki rata – rata 150 peserta.

Tabel 1.1
Data Penghargaan Peringkat PROPER Perusahaan Pertambangan Yang
Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021

No.	Nama Perusahaan	Tahun			
		2018	2019	2020	2021
1.	PT. Bukit Asam, Tbk.	Emas	Hijau	Emas	Emas
2.	PT. Adaro Indonesia, Tbk.	Hijau	Emas	Emas	Emas
3.	PT. Mitrabara Adiperdana, Tbk.	-	Biru	Biru	Hijau
4.	PT. Aneka Tambang, Tbk.	Hijau	Hijau	Hijau	Emas
5.	PT. Vale Indonesia, Tbk.	Biru	Hijau	Hijau	Hijau
6.	PT. Timah, Tbk.	Biru	Hijau	Hijau	Emas
7.	PT. Bayan Resources, Tbk.	Biru	Biru	Biru	Biru
8.	PT. Bumi Mineral Resources, Tbk.	-	Hijau	Emas	-
9.	PT. Indo Tambangraya Megah, Tbk.	Biru	Biru	Biru	Biru
10.	PT. Golden Energy Mines, Tbk.	Biru	Hijau	Hijau	Hijau
11.	PT. Merdeka Copper Gold, Tbk.	-	-	-	-
12.	PT. Cita Mineral Investindo, Tbk.	-	-	-	-
13.	PT. J Resources Asia Pasifik, Tbk.	Hijau	Hijau	Biru	Biru
14.	PT. Kapuas Prima Coal, Tbk.	-	-	-	-
15.	PT. Central Omega Resources, Tbk.	-	-	-	-
16.	PT. Dian Swastatika Sentosa, Tbk.	-	-	-	-
17.	PT. Harum Energy, Tbk.	Biru	Biru	Biru	Biru
18.	PT. Indika Energy, Tbk.	-	-	Emas	Emas
19.	PT. Baramulti Suksessarana, Tbk.	-	Biru	Hijau	-
20.	PT. Samindo Resources, Tbk.	-	-	-	-

Sumber: proper.menlhk.go.id (2023)

Berdasarkan tabel 1.1 perusahaan pertambangan yang mendapatkan peringkat proper warna emas lebih sedikit dibandingkan dengan perusahaan yang mendapatkan peringkat proper warna hijau dan biru, namun masih ada beberapa perusahaan yang belum menerapkan kinerja lingkungan sehingga tidak mendapatkan peringkat proper sementara pemerintah telah menetapkan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas Pasal 74 ayat (1) yang menyatakan bahwa perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggungjawab sosial dan lingkungan.

Biaya lingkungan adalah biaya yang dikeluarkan akibat dari aktivitas perusahaan yang menyebabkan kualitas lingkungan perusahaan buruk. Biaya

lingkungan dibagi menjadi empat kelompok yaitu biaya pencegahan lingkungan, biaya deteksi lingkungan, biaya kegagalan internal lingkungan, dan biaya kegagalan eksternal lingkungan (Hansen dan Mowen, 2018). Biaya yang dialokasikan kedalam biaya lingkungan merupakan investasi bagi perusahaan, perusahaan akan mendapat manfaat sosial dan ekonomi dalam jangka panjang. Perusahaan menganggap biaya lingkungan akan menjadi akun pengurang laba bagi perusahaan. Namun jika dilihat dari adanya alokasi biaya untuk pengelolaan lingkungan, hal tersebut dapat memberikan konsistensi kepedulian lingkungan yang dilakukan perusahaan sehingga dapat membangun kepercayaan masyarakat tentang tanggung jawab sosial perusahaan. Biaya lingkungan dapat dikatakan sebagai investasi jangka panjang bagi perusahaan, karena dana yang dikeluarkan saat ini dapat memberikan nama baik bagi perusahaan sehingga bisa menambah kepercayaan *stakeholder* pada perusahaan (Asjuwita dan Agustin, 2020).

Pemerintah Indonesia telah memperkuat tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan, terutama pada perusahaan yang bergerak di bidang sumber daya alam, yaitu melalui Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas. Pasal 74 ayat (1) menyatakan bahwa “perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan”. Demikian juga dalam Undang-Undang RI No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup pada pasal 68 yaitu “Setiap orang yang melakukan usaha dan/ atau kegiatan wajib: (a) memberikan informasi yang terkait dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup secara benar, akurat, terbuka dan tepat waktu, (b) menjaga keberlanjutan fungsi lingkungan hidup, dan (c) mentaati ketentuan tentang baku mutu lingkungan hidup dan/atau kriteria baku kerusakan lingkungan hidup”.

Menurut peneliti terdahulu, biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal tersebut diungkapkan oleh Iwan Setiadi (2021) bahwa biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan terdaftar di PROPER pada tahun 2014-2018. Hal ini ditunjukkan dengan biaya lingkungan pada perusahaan Badan

Usaha Milik Negara (BUMN) masih dianggap sebagai beban perusahaan sehingga akan mempengaruhi laba perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Adinda Maharani dkk (2023) menyatakan bahwa biaya lingkungan yang baik tidak selamanya akan membuat kinerja lingkungan menjadi lebih baik juga. Biaya lingkungan yang tinggi tidak dapat membuat kinerja keuangan menjadi baik juga. Karena pada dasarnya biaya lingkungan yang dikeluarkan perusahaan menjadi pengurang laba yang membuat kinerja keuangan juga menjadi turun.

Kinerja lingkungan adalah hasil yang dapat diukur dari sistem manajemen lingkungan yang berkaitan dengan pengendalian lingkungan dan evaluasi kinerja lingkungan berdasarkan kebijakan lingkungan, tujuan lingkungan, dan sasaran lingkungan. Kinerja lingkungan merupakan kinerja yang dapat dibuktikan oleh para pelaku industri dengan menunjukkan kinerja program terkait kepada Kementerian Lingkungan Hidup. Oleh karena itu, kinerja lingkungan adalah segala aktivitas yang menunjukkan kinerja perusahaan dalam menjaga lingkungan sekitar dan melaporkan kepada pihak terkait (Dita & Ervina, 2021). Salah satu kegiatan dalam memanfaatkan sumber daya alam yaitu dengan melakukan kegiatan penambangan bahan galian, akan tetapi kegiatan – kegiatan tersebut dapat menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan hidup. Salah satu bentuk penanganan dampak negatif dari kegiatan penambangan yaitu dengan melakukan reklamasi terencana. Reklamasi lahan tambang perlu dilakukan oleh perusahaan – perusahaan pertambangan dengan tujuan untuk memperbaiki dan mengembalikan kondisi tanah dan memanfaatkan kembali tanah bekas penambangan. Reklamasi diharapkan dapat menghasilkan nilai tambah bagi lingkungan dan menciptakan keadaan yang jauh lebih baik dibandingkan dengan keadaan lingkungan sebelumnya (Tambunan, 2022).

Pengukuran terhadap kinerja lingkungan dengan melihat prestasi perusahaan mengikuti program PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup) yang merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) untuk mendorong penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui

instrumen informasi. Perusahaan yang mendapatkan peringkat PROPER dengan kategori sangat baik akan mendapatkan citra positif bagi para investor yang ingin berinvestasi karena perusahaan telah mengungkapkan kondisi biaya lingkungan dengan ikut berpartisipasi dalam kegiatan pelestarian lingkungan. Dengan semakin banyaknya investor yang berinvestasi maka kinerja keuangan perusahaan pun akan semakin meningkat (Ani, 2021). Berikut adalah tabel peringkat program penilaian kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup (PROPER):

Tabel 1.2
Peringkat Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER)

No.	Peringkat Warna	Skor	Keterangan
1.	Emas	5	Sungguh – sungguh tertib
2.	Hijau	4	Sungguh tertib
3.	Biru	3	Tertib
4.	Merah	2	Terburuk
5.	Hitam	1	Sangat buruk

Sumber: menlh.co.id (2023)

Berdasarkan tabel 1.1 diatas, penilaian kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup dapat menggunakan peringkat PROPER. Peringkat pertama adalah peringkat warna emas dengan skor lima (sungguh – sungguh tertib) yaitu peringkat untuk usaha atau kegiatan yang telah konsisten menunjukkan *environmental excellency*, kemudian peringkat kedua dengan skor empat yaitu peringkat warna hijau (sungguh tertib) untuk usaha atau kegiatan yang telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan (*beyond compliance*), lalu peringkat ketiga dengan skor tiga yaitu peringkat warna biru (tertib) untuk usaha atau kegiatan yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan atau peraturan undang – undang yang berlaku, selanjutnya peringkat keempat dengan skor dua yaitu peringkat warna merah (terburuk) untuk upaya pengelolaan lingkungan yang dilakukan belum sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang – undangan, lalu yang terakhir peringkat kelima dengan skor satu yaitu peringkat warna hitam (sangat buruk) untuk usaha atau kegiatan yang sengaja melakukan perbuatan atau kelalaian yang mengakibatkan pencemaran lingkungan.

Gine Das Prena (2021) mengungkapkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, dengan adanya program PROPER yang diadakan oleh pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Lingkungan Hidup dapat mendorong perusahaan untuk memperhatikan lingkungan. Maka perusahaan yang telah mengikuti PROPER akan mendapatkan nilai yang positif dari para *stakeholder*. Namun penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang diungkapkan oleh Martha Angelina, Enggar Nursasi (2021) hasil dari penelitian tersebut menunjukkan tidak adanya pengaruh kinerja lingkungan melalui proksi PROPER dalam mengelola lingkungan hidup tidak dapat mempengaruhi kinerja keuangan meskipun perusahaan telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan sesuai dengan persyaratan PROPER. Meskipun rata-rata peringkat PROPER yang diterima perusahaan cukup baik yaitu kategori hijau dan biru.

Sektor pertambangan di Indonesia dibagi menjadi lima subsektor yaitu pertambangan batu bara, pertambangan minyak dan gas, pertambangan logam dan mineral, dan pertambangan batu – batuan. Pada penelitian ini, penulis mengambil sektor pertambangan dengan menggunakan rasio *Return on Investment* (ROI) dan rasio *Return on Equity* (ROE) untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan yang diteliti. Alasan penulis memilih sektor pertambangan dalam penelitian ini karena sektor pertambangan di Indonesia merupakan salah satu sektor usaha penyumbang devisa negara (Kementrian ESDM, 2009). Sektor pertambangan memiliki peran penting yaitu sebagai penyedia sumber daya energi yang sangat diperlukan bagi pertumbuhan perekonomian suatu negara. Potensi yang kaya akan sumber daya alam akan dapat menumbuhkan terbukanya perusahaan-perusahaan untuk melakukan pemanfaatan dengan kegiatan penambangan sumber daya tersebut. Kegiatan operasional perusahaan pertambangan sangat berpengaruh pada kelestarian lingkungan, karena kegiatan penambangan dapat mencemari lingkungan sekitar kegiatan operasionalnya yang dapat merugikan masyarakat. Berdasarkan latar belakang penelitian dan inkonsistensi penelitian terdahulu oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti kembali topik mengenai hal tersebut

dengan judul **“Pengaruh Biaya Lingkungan dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018 – 2022)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini terdiri atas:

1. Bagaimana pengaruh biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan menggunakan ROI pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 - 2022?
2. Bagaimana pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan menggunakan ROI pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 - 2022?
3. Bagaimana pengaruh biaya lingkungan dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan menggunakan ROI perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2022?
4. Bagaimana pengaruh biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan menggunakan ROE pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 - 2022?
5. Bagaimana pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan menggunakan ROE pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 - 2022?
6. Bagaimana pengaruh biaya lingkungan dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan menggunakan ROE perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari Penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bagaimana pengaruh biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan menggunakan ROI pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2022.

2. Mengetahui bagaimana pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan menggunakan ROI pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2022.
3. Mengetahui bagaimana pengaruh biaya lingkungan dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan menggunakan ROI perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2022.
4. Mengetahui bagaimana pengaruh biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan menggunakan ROE pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 - 2022.
5. Mengetahui bagaimana pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan menggunakan ROE pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 - 2022.
6. Mengetahui bagaimana pengaruh biaya lingkungan dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan menggunakan ROE perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara langsung maupun tidak langsung kepada pihak yang berkepentingan. Adapun manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian yang telah penulis lakukan diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi bagi peneliti selanjutnya, dan hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk memperkuat penelitian sebelumnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi peneliti yang ingin meneliti terkait dengan pengaruh biaya lingkungan dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan, kemudian hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pengambilan data laporan keuangan, laporan tahunan perusahaan-perusahaan tersebut melalui *website* resmi Bursa Efek Indonesia serta *website* setiap perusahaan. Waktu penelitian dilakukan dimulai dari bulan Februari hingga bulan September 2023.

Tabel 1.3
Waktu Penelitian

No.	Keterangan	Tahun 2023																															
		Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus				September			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pra Penelitian	■																															
2.	Pengajuan Judul	■	■																														
3.	ACC Judul			■	■																												
4.	Penyusunan Proposal BAB I			■	■	■	■																										
5.	Penyusunan Proposal BAB II					■	■	■	■																								
6.	Penyusunan Proposal BAB III							■	■	■	■																						
7.	Pengajuan Seminar Proposal									■	■	■	■																				
8.	Seminar											■	■	■	■																		
9.	Revisi Proposal Skripsi													■	■	■	■																
10.	Penyusunan BAB IV															■	■	■	■	■	■	■	■										
11.	Penyusunan BAB V																	■	■	■	■	■	■	■	■								
12.	Sidang & Yudisium																					■	■	■	■								
13.	Revisi Skripsi																							■	■	■	■						

Sumber: Data diolah penulis (2023)